

Strategi Pembentukan Karakter Toleransi pada Siswa Sekolah Dasar Multikultur dan Dwibahasa SD Pribadi di Kota Bandung

Asep Muhaemin Al-Ansori

Program Studi Antropologi, FISIP, Universitas Padjadjaran
asepmuhaeminalansori@gmail.com

Abstract

The education of tolerance character strives for good ethics, mutual respect, and respect between students and teachers at school. This study describes the strategy, character of tolerance carried out by a multicultural and bilingual school in the city of Bandung. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. The data was collected by using interview and participant observation technique. The results show that the school implemented two strategies in building the character of tolerance in students, those are learning activities in the classroom and outside the classroom. Learning activities in the classroom are packaged in *Rehbelik* subjects, English, and thematic subjects. The activities outside the classroom are packaged in the form of performances, morning line, charity day events, and field trips. Both of these strategies describe a process of socialization and enculturation of the tolerance character in the cultural background of formal education.

Keywords: character building, character education, tolerance, multicultural schools, socialization, enculturation

Abstrak

Pendidikan karakter toleransi di sekolah merupakan pendidikan yang mengupayakan etika yang baik, saling menghargai dan menghormati perbedaan antara siswa dan guru di sekolah. Penelitian ini menggambarkan strategi pembentukan karakter toleransi yang dilakukan oleh sebuah sekolah multikultur dan dwibahasa di Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan pengamatan terlibat. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SD Pribadi, sedangkan informan utama adalah guru-guru kelas 1-3 dengan guru agama sebagai informan pendamping. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan dua strategi dalam membentuk karakter toleransi pada siswa, yaitu melalui kegiatan belajar di dalam kelas dan di luar kelas. Kegiatan belajar di dalam kelas dikemas dalam mata pelajaran *Rehbelik*, Bahasa Inggris, dan mata pelajaran Tematik. Kegiatan di luar kelas dikemas dalam bentuk pertunjukan *assembly performance*, *night performance*, *morning line*, *program charity days*, dan *field trip*. Kedua strategi ini menggambarkan sebuah proses sosialisasi dan enkulturasi karakter toleransi dalam latar budaya pendidikan formal.

Kata kunci: pembentukan karakter, pendidikan karakter, toleransi, sekolah multikultur, sosialisasi, enkulturasi

Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah proses pendidikan di sekolah yang bertujuan memperkuat karakter siswa melalui olah hati (etika dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2017). Pendidikan karakter terdiri atas pendidikan yang bertujuan membentuk nilai-nilai kejujuran, suka menolong, disiplin diri, bijaksana, toleransi, kerja sama, berani, dan memiliki nilai-nilai demokratis. Sikap toleran adalah salah satu karakter yang harus diajarkan dan dibentuk di sekolah yang memiliki masyarakat pluralistik (Lita 2018).

Penelitian mengenai pembentukan karakter toleransi di sekolah sangat penting dilakukan karena beberapa penelitian membuktikan bahwa sikap intoleran dapat bermula di sekolah. Penelitian Hardianto (2014) menemukan bahwa pendidikan interreligiusitas di Sekolah Dasar sangat penting diberikan karena melalui pendidikan ini, siswa dididik untuk menjadi anak yang memiliki keterbukaan moral, dan menghargai serta menerima perbedaan. Pendidikan interreligiusitas mengondisikan siswa yang berbeda agama, etnis, atau ras untuk menghilangkan sikap egosentrisme dan memiliki logika yang memadai dalam merespon keberagaman.

Kajian antropologi mengenai pendidikan karakter toleransi pada siswa Sekolah Dasar penting dilakukan karena dewasa ini, lembaga pendidikan semakin berkembang dengan hadirnya sekolah-sekolah berkonsep satuan pendidikan kerja sama dengan lembaga atau pendidikan negara lain (sekolah internasional), salah satunya SD Pribadi Kota Bandung. SD Pribadi Kota Bandung menunjukkan keberagaman siswa dan guru dalam segi agama, etnis, dan latar belakang sosial. Selain itu, isu tentang intoleransi sedang marak terjadi.

Penelitian ini menggunakan sudut pandang antropologi untuk menganalisis strategi seko-

lah dalam membentuk karakter toleransi pada siswa. Konsep antropologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosialisasi dan enkulturasi. Konsep sosialisasi dan enkulturasi dipilih sebagai rujukan karena pendidikan formal di sekolah merupakan bagian dari proses sosialisasi (Soekanto 2012) dan enkulturasi (Koentjaraningrat 2009).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya dikaji melalui perspektif pendidikan yang bersifat normatif yang hanya bertujuan mengidentifikasi baik buruknya perilaku siswa. Penelitian ini akan menganalisis strategi sekolah dalam membentuk karakter toleransi sebagai bagian dari proses sosialisasi dan enkulturasi kebudayaan toleransi di dalam konteks pendidikan formal.

Kajian Pustaka

Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani "*to mark*" yang berarti menandai dan menekankan pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari (Mulyasa 2014). Pendidikan karakter tidak hanya terbatas pada pendidikan tentang benar-salah suatu tindakan, tetapi juga mencakup penanaman kebiasaan baik di dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran, pemahaman, dan komitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Megawangi (2010) dalam Mulyasa (2014), salah satu pencetus pendidikan karakter siswa di Indonesia menyusun 9 pilar yang dijadikan acuan dalam pendidikan karakter. Penulis meminjam 3 dari 9 pilar yang digunakan sebagai acuan dalam melihat dan mengamati proses pendidikan karakter toleransi yaitu; 1) cinta Allah dan kebenaran, 2) hormat dan santun, 3) toleransi dan cinta damai.

Pendidikan karakter, moral dan budaya per-

nah dirintis oleh Ki Hajar Dewantara melalui konsep tri pusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial. Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak didik tentang nilai-nilai dan norma yang akan membentuk kepribadian anak. Di sekolah, guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Selain pengajar bidang akademik, guru harus menjadi model dan teladan untuk anak didiknya dalam mewujudkan perilaku yang berkarakter, terutama dalam menghadapi siswa yang memiliki perbedaan kultur. Guru harus memiliki keluasaan pandangan untuk memahami keragaman dalam setiap proses pengajaran di kelas agar tercipta keharmonisan dan toleransi antara guru, guru dan siswa serta antara siswa di dalam kelas. Tingkah laku dan kepribadian yang dibentuk di keluarga dan sekolah akan melekat secara otomatis menyesuaikan akar budaya di masyarakat yang mendukung terbentuknya karakter pada anak.

Ki Hajar mengemukakan konsep lain yang sesuai dengan budaya Nusantara yaitu *among, ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karso, Tutwuri Handayani*, dan *Tri-Nga*. *Among* berasal dari bahasa Jawa yang mempunyai makna seseorang yang bertugas *ngemong* (mengasuh) dengan penuh pengabdian. Sistem *among* adalah suatu cara mendidik dengan mewajibkan kodrat alam anak-anak didiknya dengan cara memberi tuntunan dan menyokong anak-anak tumbuh berkembang sesuai dengan kodratnya sendiri. Kodrat yang dimaksudkan disini adalah mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya. Di taman siswa, istilah guru diganti dengan istilah *pamong* yang berarti orang yang bertugas *ngemong* (mengasuh). Tugas ini dilandasi cinta kasih, saling percaya, tidak bersifat otoriter tapi tidak juga memanjakan siswa. Ki Hajar Dewantara menjadikan *Tutwuri Handayani* sebagai semboyan metode *among*. *Tutwuri* merupakan perilaku *pamong* yang bersifat memberi kebebasan kepada siswa untuk berbuat sesuatu yang sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, selama masih sesuai norma-nor-

ma dan tidak merugikan siapa pun. *Pamong* harus bersikap *handayani*, yaitu memengaruhi dengan kekuatan: *pamong* memiliki kuasa untuk menggunakan paksaan apabila kebebasan yang diberikan kepada anak menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat. *Tri-Nga* merupakan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang merupakan falsafah peninggalan Ki Hajar Dewantara. *Ngerti* bermakna pengertian, *Ngrasa* mempunyai makna kesadaran dan *Nglakoni* bermakna bersungguh-sungguh dalam pelaksanaan. Di dalam segala ajaran dan cita-cita hidup yang dianut memerlukan pengertian, kesadaran dan kesungguhan.

Sosialisasi dan Enkulturasasi

Sosialisasi adalah suatu proses belajar kebudayaan yaitu saat seorang individu mempelajari pola-pola tindakan dan peranan sosial dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat melalui interaksi dengan individu lain (Koentjaraningrat, 2009; Soekanto, 2012). Proses sosialisasi yang dialami oleh setiap individu berbeda-beda tergantung pada latar dan sistem kebudayaan serta lingkungan sosial tempat ia tinggal. Sosialisasi merupakan proses yang kompleks dan berlangsung seumur hidup (Macionis 2003).

Enkulturasasi adalah proses individu mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikapnya dalam sistem norma, adat, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya (Koentjaraningrat 2009). Serupa dengan sosialisasi, proses enkulturasasi dimulai dari lingkup keluarga saat individu masih dini dan berlangsung terus menerus sepanjang hayat. Pertama-tama, seorang individu akan belajar dengan meniru berbagai macam tindakan, kemudian hal tersebut akan diinternalisasi ke dalam kepribadiannya. Peniruan tindakan yang dilakukan berulang akan membentuk sebuah pola perilaku dan pengadopsian norma yang mengatur tindakan budaya (Koentjaraningrat 2009).

Toleransi

Toleransi adalah sikap membiarkan, membebaskan, tidak mengambil peduli terhadap apa yang ada di luar dirinya. Sikap toleransi ter-

jadi ketika setiap individu saling menghormati, menghargai dan membiarkan individu yang berbeda baik dari agama, budaya, keyakinan, pandangan politik dan perbedaan lainnya untuk melakukan sesuatu tindakan yang sesuai dengan keyakinannya selama tidak melewati batas pergaulan sosial (Khalikin dan Fathuri, 2016). Individu dikatakan memiliki sikap toleransi apabila ia menghormati dan menghargai setiap perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat dengan tidak mengganggu setiap tindakan orang lain selama tidak melanggar nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Penelitian mengenai toleransi agama dan etnis menemukan bahwa kebiasaan tinggal bersama dan bergaul dengan orang berbeda keyakinan dan latar belakang etnis cenderung membuat individu memiliki sikap toleran (Hariyani dan Fathuri, 2016). Penelitian itu menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung lama dan berkelanjutan di antara anggota masyarakat dengan keragaman agama dan etnis dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan sikap toleransi di antara para anggotanya. Namun, ketika individu cenderung melakukan tindakan pembatasan ataupun pemaksaan kehendak terhadap perbedaan-perbedaan yang terdapat di masyarakat, maka sikap intoleransi pun muncul.

Aktor di masyarakat yang berperan penting dalam membentuk sikap toleran dan intoleran adalah orang tua, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Orang tua berperan penting di lingkup keluarga dalam memberikan keteladanan kepada anak untuk memiliki sikap toleransi; misalnya bersahabat dengan tetangga yang berbeda agama, dan tidak menjelek-jelekan orang yang berbeda agama.

Tokoh agama juga berperan penting dalam membentuk sikap toleransi maupun intoleransi. Sebuah penelitian mengenai intoleransi di wilayah Klender, Jakarta, menemukan bahwa ulama yang fanatik berperan penting dalam membentuk sikap intoleransi masyarakat di wilayah tersebut (Hariyani dan Fathuri, 2016). Kepala daerah juga termasuk tokoh masyarakat yang berperan dalam menyebarluaskan sikap intoleransi. Di Padang, walikota setempat membuat instruksi yang mengharuskan siswi

menggunakan jilbab di sekolah. Kebijakan ini membuat siswi-siswi non-muslim pun terpaksa memakai jilbab (Ulum dan Burhani, 2016).

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah strategi penelitian untuk mempelajari program, aktivitas, proses dan peristiwa, baik yang dialami individu atau sekelompok individu (Stake, 1995 dalam Creswell, 2013). Kasus disajikan dalam penelitian ini adalah proses pembentukan karakter toleransi di sebuah SD swasta multi-kultural dan bilingual di Kota Bandung, yaitu SD Pribadi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan terlibat, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan pada kepala sekolah dan a guru wali kelas 1-3. Pemilihan guru wali kelas sebagai informan didasari alasan bahwa selain mengajar akademik, wali kelas memiliki tanggung jawab dalam memerhatikan perkembangan psikologis siswa sehingga peran guru akan dominan karena akan lebih banyak interaksi dengan siswa.

Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan terlibat. Pada proses pengumpulan data, peneliti mengikuti dan terlibat dalam proses belajar mengajar di kelas dengan membantu guru dalam mengondisikan siswa di kelas sambil mengamati suasana belajar mengajar dan sikap atau tindakan guru dalam mengajarkan pendidikan karakter toleransi pada siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk mencapai salah satu tujuan sekolah yaitu mewujudkan individu-individu yang peduli akan etika kemanusiaan dan lingkungan, sensitif serta toleran dan cinta damai, mencintai negara dan budayanya sendiri. Sikap toleransi yang ditanamkan di SD Pribadi adalah menghormati dan menghargai perbedaan etnis, agama, status sosial dan perbedaan lain seperti siswa yang berkebutuhan khusus.

Penerapan pendidikan karakter toleransi di SD Pribadi dilakukan dengan dua cara, yaitu di dalam kelas terintegrasi dalam mata pelajaran dan di luar kelas terpisah dengan mata pelajaran. Salah satu contoh penerapan pendidikan karakter di luar kelas yaitu melalui kegiatan *morning line*, *assembly performance*, *night performance*, *field trip*, Pribadi berbagi, kegiatan *charity days* dalam memperingati Ramadhan, Maulid Nabi dan hari raya Idul Qurban. Penerapan pendidikan karakter di dalam kelas dalam mata pelajaran dapat terlihat dari mata pelajaran khusus mengenai pendidikan karakter yaitu Rehberlik (*guidance*), dan mata pelajaran umum yaitu Tematik dan Bahasa Inggris.

Strategi Pembentukan Karakter Toleransi di Dalam Kelas

Di SD Pribadi, kelompok *lower class* (kelas 1-3), terdiri atas 6 bagian kelas. Masing-masing kelas terdiri atas 2 bagian kelas yaitu kelas A dan kelas B. Pengelompokan kelas ini didasarkan pada dua aspek pertimbangan yaitu 1) keseimbangan gender, dan 2) kemampuan akademik siswa. Setiap kelas diatur agar jumlah siswa laki-laki dan perempuan seimbang. Selain itu, setiap kelas juga diatur agar siswa dengan kemampuan dan ketidakmampuan membaca dan menulis jumlahnya merata di setiap kelas. Menurut Kepala Sekolah, pengaturan ini dilakukan untuk menciptakan keseimbangan di setiap kelas, dan tidak terlalu membebani guru di kelas, serta menciptakan *image* bahwa setiap kelas memiliki kemampuan merata.

Siswa di SD Pribadi memiliki latar belakang etnis yang berbeda-beda, di antaranya etnis Sunda, Jawa, Manado, Bali, Betawi, Melayu, Kyrgyztan, Minang, Batak, Aceh, dan Bugis. Selain itu, ada pula siswa yang memiliki etnis campuran seperti Sunda-Jawa, Sunda-Minang, Sunda-Jepang, Sunda-Bugis, dan Sunda-Betawi. Latar belakang siswa yang beragam ini membentuk karakter dan sifat siswa yang beragam pula. Hampir setiap hari terjadi perselisihan antar siswa di kelas. Terkadang, perselisihan tersebut mengakibatkan siswa menangis ataupun terluka karena kontak fisik.

Selain itu, terdapat siswa yang berkebutuhan khusus seperti *ADHD/Hyperactive*.

Pelaksanaan pendidikan karakter toleransi ini dilakukan dengan metode yang berbeda-beda di setiap kelas, sesuai dengan kemampuan guru. Pendidikan karakter toleransi di SD Pribadi diterapkan melalui mata pelajaran Rehberlik dan mata pelajaran umum yaitu Bahasa Inggris dan Tematik. Kedua mata pelajaran umum ini mendapatkan porsi jam yang paling banyak di antara mata pelajaran umum lainnya.

Rehberlik merupakan istilah dalam Bahasa Turki yang artinya adalah bimbingan atau dalam Bahasa Inggris disebut *guidance*. *Rehberlik* merupakan mata pelajaran khusus di sekolah Pribadi yang diberikan kepada siswa dalam upaya mendidik karakter siswa termasuk toleransi. Mata pelajaran ini diberikan sebanyak 2 jam pelajaran setiap minggunya, atau selama 70 menit di jam pelajaran terakhir pada hari Kamis.

Rehberlik mempunyai kurikulum tersendiri yang dibuat oleh tim *rehberlik* sekolah yang dituangkan di dalam *guidance book*. Isi dari *guidance book* terdiri dari hafalan do'a-do'a dan surah pendek Al-Qur'an, serta silabus tema-tema karakter di antaranya; 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) jujur, amanah dan berkata bijak, 3) baik dan rendah hati, 4) toleran, cinta damai dan bersatu, 5) dermawan, suka menolong dan kerjasama, 6) mandiri, disiplin dan tanggung jawab, 7) hormat, santun dan pendengar yang baik, 8) percaya diri kreatif dan pantang menyerah, 9) pemimpin yang baik dan adil. Penyampaian setiap tema tersebut disampaikan selama satu bulan dan diganti setiap bulan berikutnya.

Pelaksanaan *rehberlik* di setiap kelas biasanya dilakukan sambil makan-makan di dalam kelas. Makanan tersebut dapat berupa makanan siap saji seperti pizza, donut; makanan tradisional seperti baso goreng, sosis bakar; ataupun *snack-snack* dari minimarket seperti keripik kentang, wafer keju, keripik jagung, dan yang lainnya. Kegiatan makan-makan ini dilakukan untuk lebih menarik perhatian siswa dalam mengikuti *Rehberlik*. Selain itu, kegiatan makan-

makan bertujuan supaya siswa antusias dan dapat lebih fokus dalam mengikuti *Rehberlik*, karena di jam terakhir sebagian besar siswa sudah mengantuk dan tidak konsentrasi.

Metode yang digunakan guru dalam pelajaran *Rehberlik* terdiri atas metode *role playing*, bercerita, dan menonton film pendek. Metode bercerita ditunjang dengan media seperti buku dan gambar karakter hewan atau manusia yang dipakai untuk mendukung jalannya cerita. Metode menonton film menggunakan media elektronik yaitu laptop, proyektor, dan *speaker*. Metode *role playing* tidak menggunakan media apapun selain instruksi dan diskusi dalam memainkan suatu peran oleh para siswa.

Guru yang menggunakan metode menonton film pendek di antaranya; Ibu Riza, Pak Dadan dan Pak Yusuf. Ibu Riza selalu menayangkan film animasi mengenai Syamil Dodo. Film tersebut bercerita tentang kehidupan sehari-hari dua orang anak bernama Syamil dan Dodo. Di setiap cerita selalu mengandung pesan-pesan moral. Misal tentang sabar, menghargai teman, tentang ikhlas, dan lain sebagainya. Menurut Ibu Riza film tersebut dipilih karena karakternya lucu dan isi cerita berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa cenderung menyukainya.

“Nonton film pendek membuat siswa tidak cepat bosan, soalnya karakter pemerannya lucu, dan ceritanya juga tentang kehidupan sehari-hari. Anak-anak sangat suka, apalagi di dalamnya ada informasi mengenai agama, misal tentang pentingnya shalat, zakat, dan banyak yang lain lagi.” (wawancara dengan Ibu Riza, guru kelas 1A).

Metode kedua yang sering digunakan dalam *Rehberlik* adalah bermain peran (*role playing*). Metode ini dilaksanakan oleh Ibu Zahra, Ibu Ica dan Ibu Della. Ibu Zahra dalam melaksanakan metode bermain peran sering menekankan pada peran kejujuran dan kedisiplinan. Tema tersebut dipilih karena menurutnya kejujuran dan kedisiplinan merupakan pondasi dasar karakter pada siswa; sehingga apabila dua karakter ini tercapai, maka karakter lain pun akan mengiku-

ti. Metode bermain peran sopan santun, saling menghargai perbedaan pun sering dilakukan. Kegiatan ini dipilih karena siswa dapat merasakan langsung berbagai peran yang dialaminya. Siswa lebih cepat memahami karakternya karena mereka sering mengalami konflik yang berkaitan dengan hal tersebut di dalam kelas.

Metode ketiga yang dilakukan guru dalam pelajaran *Rehberlik* adalah bercerita. Guru yang melaksanakan metode tersebut adalah Pak Istihari dan Pak Shamit. Di kelas, Pak Istihari selalu bercerita sebuah dongeng atau kisah rakyat dengan menggunakan media buku. Pesan moral dari cerita tersebut selalu dihubungkan dengan kondisi dan situasi di kelas saat itu ketika terjadi perselisihan atau konflik di antara siswa.

Penerapan pendidikan karakter dalam pelajaran *Rehberlik* yang menggunakan metode bermain peran, menonton film dan bercerita, dapat dikaitkan dengan konsep Lickona (2000) tentang 3 komponen penanaman pendidikan karakter. Metode menonton film dan bercerita merupakan upaya dalam penanaman *moral knowing*, sedangkan metode bermain peran adalah bentuk penanaman *moral feeling* dan *moral action*. Pendidikan karakter yang diajarkan Ibu Riza dengan menonton film Syamil tentang pengetahuan agama seperti shalat, zakat dan kiamat berhubungan dengan salah satu pilar pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Megawangi (2010).

Metode lain yang digunakan dalam pendidikan karakter di SD Pribadi adalah melalui mata pelajaran Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang paling banyak alokasi waktunya di kelas. Di dalam satu minggu, terdapat 9 jam pelajaran Bahasa Inggris, dengan alokasi waktu setiap jam pelajaran adalah 35 menit. Mata pelajaran Bahasa Inggris menggunakan kurikulum *Cambridge*. Buku pelajaran dan sistem ujian mengikuti standar dari *Cambridge*. Proses belajar mengajar di kelas seluruhnya menggunakan Bahasa Inggris. Pembelajaran Bahasa Inggris di kelas 1-3 mempunyai beberapa persamaan dalam upaya memberikan pendidikan karakter: 1)

sebelum belajar setiap guru selalu membiasakan untuk berdo'a; 2) di dalam hal memberikan *reward* dan *punishment*, guru sama-sama menggunakan aplikasi *Dojo Class*¹. Aplikasi ini digunakan oleh guru untuk membantu meningkatkan perilaku siswa di dalam kelas. Aplikasi ini dapat menampilkan data-data capaian siswa terkait *reward* dan *punishment*. *Reward* berupa poin diberikan ketika siswa datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan PR, dan membantu teman. Poin minus diberikan ketika siswa, mengganggu teman, tidak mengerjakan PR, ribut selama belajar di kelas; 3) selama proses pembelajaran siswa tidak diperbolehkan berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia.

Secara umum, guru memiliki perbedaan dalam hal cara mengajar di kelas ketika melakukan pendidikan karakter. Ibu Riza selalu mengawali pembelajaran Bahasa Inggris dengan meminta siswa saling berbincang menggunakan Bahasa Inggris berpasangan selama 5 menit. Setelah itu, ia menunjuk beberapa siswa untuk menceritakan kembali apa yang dibicarakan dengan temannya. Hal ini dilakukan sebagai upaya melatih kepercayaan diri siswa dalam hal kemampuan *speaking*. Ibu Ica selalu mengawali pelajaran dengan membacakan cerita kisah atau dongeng singkat Bahasa Inggris. Cerita tersebut mengandung unsur nilai-nilai karakter. Setelah selesai bercerita, siswa diajak berdiskusi tentang hikmah atau pelajaran apa saja yang dapat diambil dalam cerita tersebut. Metode seperti ini juga sama dengan yang dilakukan oleh Ibu Winda di kelas 3A dan 3B. Secara khusus, pendidikan karakter toleransi disampaikan oleh setiap guru Bahasa Inggris ketika terjadi kasus perselisihan antar siswa di kelas; terutama dalam upaya untuk saling menjaga ketertiban dan menghormati antar siswa serta menghargai setiap perbedaan.

Mata pelajaran lain yang juga digunakan untuk melakukan pendidikan karakter adalah mata pelajaran tematik. Tematik merupakan pelajaran terpadu yang menggunakan tema-tema untuk mengaitkan beberapa pelajaran. Di dalamnya terkandung pelajaran PPKn, Baha-

sa Indonesia, IPS, dan IPA. Waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran tematik cukup lama, yaitu delapan jam per minggu.

Di dalam pelajaran Tematik, setiap guru subbab pelajaran selalu mengaitkan materi dengan pendidikan karakter termasuk toleransi dan cinta damai. Hal ini dilakukan karena pelajaran Tematik dalam kurikulum yang dicanangkan pemerintah harus memuat pendidikan karakter. Metode yang digunakan oleh guru dalam menerapkan pendidikan karakter di mata pelajaran Tematik di antaranya: 1) guru mengawali pelajaran dengan membaca cerita pendek bermuatan karakter; 2) guru selalu memberikan materi bernyanyi bersama sebelum belajar. Guru yang sering bercerita sebelum pelajaran dimulai adalah Pak Istihari dan Pak Didin. Pak Istihari biasa memulai pelajaran dengan membaca cerita, salah satunya cerita tentang sekelompok semut yang mengikuti lomba memanjat pohon; dari cerita tersebut guru memberikan pendidikan karakter mengenai saling menghargai, tidak menganggap remeh orang lain, kerjasama dan saling tolong menolong.

Guru yang menerapkan pendidikan karakter lewat metode bernyanyi adalah Ibu Dinda. Salah satu lagu yang seringkali dinyanyikan ketika pelajaran Ibu Dinda berjudul Aku dan Kamu Indonesia. Di dalam lagu tersebut, pendidikan karakter yang diberikan adalah saling menghormati keberagaman dan toleransi. Indonesia terdiri dari beragam etnis dan agama tetapi merupakan satu kesatuan. Lagu tersebut dinyanyikan berulang-ulang dan setelah selesai bernyanyi, siswa diminta menjelaskan intisari lagu tersebut.

Penerapan pendidikan karakter dalam pelajaran Tematik berhubungan dengan konsep Lickona (2000) mengenai penanaman *moral knowing*. Membacakan cerita bermuatan karakter dan menyanyikan lagu Indonesia yang bermakna persatuan dalam keberagaman merupakan upaya menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan konsep Megawangi (2010) tentang pilar toleransi dan cinta damai.

¹ *Dojo Class* adalah aplikasi pendidikan berbentuk sebuah situs yang dapat diakses melalui aplikasi android untuk membantu guru mengontrol dan meningkatkan perilaku siswa di kelas.

Strategi Pembentukan Karakter Toleransi di Luar Kelas

Penerapan pendidikan karakter toleransi di SD Pribadi di luar kelas dilakukan melalui kegiatan *Morning Line*, *Talent Show* siswa (*Assembly Performance* dan *Night Performance*), acara Pribadi Berbagi, kegiatan *charity days* dalam memperingati hari besar, seperti Idul Adha dan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, serta saat di bulan suci Ramadhan.

Assembly Performance

Assembly Performance adalah pertunjukan drama oleh siswa yang disajikan dalam Bahasa Inggris. Pertunjukan ini dilaksanakan pada setiap semester, yaitu pada semester ganjil dan ditampilkan pada jam pelajaran *Rehberlik*. Pertunjukan ini ditonton semua siswa SD dan orang tua siswa. Tema pertunjukan biasanya ditentukan oleh guru kelas, dan didiskusikan dengan kepala sekolah.

Tujuan dari pertunjukan ini adalah mengajarkan nilai-nilai moral melalui kostum yang sopan, perkataan yang baik; dan sikap tidak menyudutkan salah satu kawan atau etnis tertentu (toleransi). Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan mengasah keberanian siswa untuk tampil di depan umum, mengembangkan bakat, dan saling menghargai di antara teman sekelas. Siswa yang aktif dan memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik akan diberi peran utama dan dialog yang banyak, sementara siswa yang kurang mampu berbahasa akan mendapatkan peran sebagai penari atau peran pendukung lainnya.

Melalui pertunjukan peran yang berbeda, guru mengajarkan pada setiap siswa bahwa mereka mempunyai peran masing-masing dan setiap siswa harus saling mendukung untuk membuat penampilan menjadi bagus. Selain itu, pemberian peran berbeda juga, melatih siswa mengembangkan sikap sopan santun, saling menghargai dan menghormati sesama teman apapun peran yang didapatkannya.



Gambar 1. Pertunjukan *assembly performance* di SD Pribadi (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Bagi para orang tua, acara pertunjukan ini bertujuan untuk menunjukkan pada mereka kemampuan anaknya masing-masing. Banyak orang tua terkadang sibuk dan tidak mengenal kemampuan anaknya. Pada saat pertunjukan, biasanya orang tua akan menyadari kemampuan anaknya masing-masing dan merasa bangga.

Pertunjukan *Assembly performance* berkaitan erat dengan pendidikan karakter toleransi. Di dalam pertunjukan ini terdapat nilai yang diajarkan kepada siswa yaitu sikap untuk saling menghargai perbedaan. Setiap siswa memiliki peran yang berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan siswa. Guru selalu menekankan bahwa dalam pertunjukan tersebut siswa harus saling menghormati dan melengkapi, karena setiap siswa memiliki tugas masing-masing sebagai satu kesatuan untuk menampilkan pertunjukan yang bagus.

Night Performance



Gambar 2. *Night Performance* di SD Pribadi (Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 2 menunjukkan *Night Performance* yang dilaksanakan di SD Pribadi. *Night Performance* adalah pertunjukan drama yang diselenggarakan setiap tahun dan dilaksanakan pada malam hari. Biasanya pertunjukan ini

dilaksanakan pada setiap akhir semester genap; tepatnya sebelum siswa melaksanakan Ujian Akhir Semester. Pertunjukan ini merupakan gabungan pertunjukan siswa dari seluruh kelas dari mulai kelas 1 sampai kelas 6.

Tema dan cerita untuk pertunjukan didiskusikan terlebih dahulu di antara guru dalam rapat besar. Guru yang bertanggung jawab mempersiapkan pertunjukan ini dipilih secara bergantian setiap tahun. Guru Bahasa Inggris selalu dilibatkan dalam persiapan pertunjukan karena drama yang disajikan menggunakan Bahasa Inggris. Setiap guru kelas 1-6 merekomendasikan beberapa siswa untuk mengikuti seleksi pemilihan aktor yang akan tampil pada pertunjukan.

Pertunjukan *night performance* pada tahun 2018 bertema pendidikan dengan menampilkan kehidupan di sekolah yang mempunyai siswa dengan berbagai macam karakter. Pada pertunjukan ini, ditampilkan aneka karakter siswa, di antaranya siswa yang hiperaktif. Pada pertunjukan ini ditampilkan bahwa anak yang hiperaktif pada dasarnya tidak nakal tetapi memiliki keunggulan lain dibanding teman-temannya. Pesan moral yang ingin disampaikan melalui pertunjukan ini adalah, setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dan dari karakter itu mereka memiliki keunggulan masing-masing. Guru bertugas membantu siswa memupuk karakter unggul pada setiap siswa, dan juga mengajari setiap siswa memahami dan menghargai karakter siswa lain yang berbeda dengan dirinya.

Pesan moral yang disampaikan dari pertunjukan *night performance* berkaitan erat dengan pendidikan karakter toleransi di sekolah. Di dalam pertunjukan ini siswa yang terlibat merupakan gabungan antara siswa kelas 1 sampai 6. Keadaan ini membuat siswa harus bekerja sama dan saling menghargai serta berkasih sayang dengan semua siswa di setiap tingkatan kelas. Hal ini dapat melatih siswa untuk memiliki sikap toleransi supaya menampilkan pertunjukan yang terbaik.

Morning line

Morning line adalah kegiatan berkumpul siswa dan guru yang dimulai pada pukul 7.00 WIB sampai dengan pukul 7.20 WIB bagi siswa kelas 1 sampai 3. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kecuali hari Senin karena dilaksanakan upacara bendera. Pada hari Selasa dan Kamis, kegiatan ini dilaksanakan di lapangan upacara, sedangkan Rabu dan Jum'at dilaksanakan di koridor sekolah. Kegiatan ini berisi pengumuman, himbauan, apresiasi serta program khusus seperti menyanyikan lagu-lagu nasional, menyanyikan lagu atau pupuh sunda, mendengarkan kisah-kisah keagamaan, dan mendengarkan cerita atau dongeng dalam Bahasa Inggris yang mengandung muatan pendidikan karakter.

Kegiatan *morning line* di hari Selasa biasanya diisi dengan menyanyikan lagu-lagu wajib nasional dan gerakan pungut sampah. Kegiatan menyanyikan lagu nasional ditujukan untuk memberikan pengetahuan pada siswa mengenai lagu nasional Indonesia dan juga menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air pada para siswa. Lagu-lagu yang biasa dinyanyikan di antaranya: Garuda Pancasila, Berkibarlah Benderaku, Bangun Pemuda-Pemudi, Tanah Airku, dan lain-lain. Lagu yang dinyanyikan biasanya diganti setiap satu bulan sekali. Kegiatan GPS (Gerakan Pungut Sampah) yang juga dilaksanakan pada kegiatan *morning line* ditujukan untuk melatih siswa dalam mencintai dan menjaga lingkungan hidup.

Setiap hari Rabu, agenda kegiatan *morning line* adalah *Rebo Nyunda*. Siswa dan guru wajib berpakaian adat Sunda dan menyanyikan lagu-lagu Sunda (kawih)² dan pupuh³ dengan diiringi musik. Guru dan siswa laki-laki memakai pakaian batik atau baju pangsi, sedangkan guru dan siswa perempuan mengenakan kebaya. Saat menyanyikan kawih atau pupuh Sunda, guru memberikan teks lagu dalam selembar kertas kecil kepada para siswa untuk dinyanyikan. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk mengenalkan siswa pada budaya Sunda dan

² Kawih adalah lagu Sunda bebas yang tidak terikat oleh aturan lagu atau liriknya.

³ Pupuh adalah puisi tradisional Sunda yang memiliki jumlah rima dan suku kata tertentu dalam setiap barisnya.

mengajak siswa menjunjung budaya Sunda. Kawih yang biasa dinyanyikan adalah *Karatagan Pamuda* Indonesia, serta pupuh Mijil dan Wirangrong. Kawih *Karatagan Pamuda* Indonesia bercerita tentang bernilainya seorang pemuda Indonesia yang digambarkan sebagai pribadi yang teguh melewati cobaan dan rela berkorban jiwa dan raga. Pupuh Mijil bertema kesedihan yang menimbulkan pengharapan terutama bagi yang sedang menuntut ilmu. Pupuh Wirangrong bertema tentang rasa malu atas tingkah laku diri sendiri.

Pada hari Kamis, kegiatan *morning line* diisi dengan dongeng atau kisah singkat dalam Bahasa Inggris. Cerita yang disampaikan dalam kegiatan *morning line* adalah cerita yang mengandung pesan moral. Penyampaian cerita dalam *morning line* bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, dan melatih kemampuan bahasa Inggris para siswa. Pada setiap akhir cerita guru selalu bertanya atau meminta siswa untuk memberikan tanggapan mengenai pesan moral dalam cerita tersebut.

Pada hari Jum'at, *morning line* diisi kegiatan kerohanian, misalnya cerita tentang topik keagamaan seperti kisah para nabi, sahabat rasul, atau hadist. Pada saat berdekatan dengan hari besar agama seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi dan hari besar Islam lainnya, topik pembahasannya biasanya berkaitan dengan hari besar tersebut. Tujuan kegiatan kerohanian ini adalah memberi pengetahuan pada siswa mengenai isu terkait agamanya dan menumbuhkan kesadaran mereka dalam beragama. Di hari ini juga terdapat program Infaq Jum'at. Setiap siswa diharuskan berinfaq uang untuk selanjutnya dikumpulkan dan akan digunakan untuk kegiatan sosial. Besaran infaq setiap siswa bervariasi antara Rp. 5000-Rp. 100.000.

Program Pribadi Berbagi

Program ini merupakan kegiatan sosial yang dilakukan untuk memberikan bantuan beasiswa ke siswa SD lain ataupun bantuan kebutuhan primer jika terjadi bencana alam di suatu daerah. Pada kurun waktu satu tahun, program ini dilakukan tiga kali. Sumber dana

kegiatan ini adalah dari infaq siswa setiap hari Jum'at. Kegiatan yang paling sering dilakukan dalam program ini adalah memberikan bantuan kepada SD tetangga di sekitar SD Pribadi. Bantuan diberikan dalam bentuk beasiswa ataupun barang-barang kebutuhan sekolah seperti tas dan alat tulis kepada siswa yang membutuhkan. Pada pelaksanaan kegiatan ini, sekolah diwakili oleh satu kelas untuk berangkat memberikan langsung bantuan. Kelas yang mewakili sekolah dipilih secara acak. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap sosial siswa, saling menghargai dan peduli terhadap sesama siswa lain yang kekurangan. Kegiatan ini juga bertujuan agar para siswa bersyukur karena mereka hidup berkecukupan dan harus dapat berbagi dengan orang lain yang tidak seberuntung mereka.

Charity Days



Gambar 3. Suasana *Charity Days* di SD Pribadi
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Gambar 3 menunjukkan suasana program *Charity Days* di SD Pribadi. Program ini dilakukan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam. Hari raya yang diperingati antara lain Maulid Nabi, Bulan Suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Adha. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap sosial yang baik, peduli, tolong-menolong dan saling menghormati satu sama lain. Pada peringatan Maulid Nabi dan Bulan Suci Ramadhan, setiap kelas SD melaksanakan kegiatan *Charity Bazar*, yaitu mengumpulkan dana untuk melaksanakan suatu kegiatan. Program ini dilakukan dengan bekerjasama dengan setiap orang tua. Orang tua siswa menyumbang makanan dalam jumlah tertentu untuk dijual lagi di sekolah oleh siswa dan guru. Setiap kelas memiliki jadwal penjualan yang berbeda. Produk yang dijual

adalah makanan seperti spageti, batagor, kue-kue, nasi goreng yang sudah dikemas, mie, susu, yoghurt dan lain-lain.

Pada bulan Ramadhan tahun 2018 dilakukan kegiatan buka puasa siswa dengan anak yatim dari panti asuhan Muhammadiyah di Kota Bandung. Pada acara itu, siswa juga memberikan bantuan berupa bingkisan alat-alat keperluan sekolah.

Field Trip

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan menambah wawasan siswa mengenai suatu topik yang dipelajari di dalam kelas. Misal jika topik yang dipelajari tentang menjaga lingkungan, *field trip* dilaksanakan di taman-taman kota Bandung atau tempat yang menunjang suatu topik sesuai dengan wawasan yang ingin diberikan. Jika topik yang diajarkan tentang merawat dan menjaga hewan, maka *field trip* dilaksanakan di kebun binatang.

Strategi yang dilakukan guru dalam kegiatan *field trip* ini adalah dengan mengondisikan siswa sebelum berangkat dengan memberikan beberapa aturan dan himbauan. Tujuannya adalah untuk melatih siswa membangun sikap toleransi saat berada di luar sekolah. Ketika berada di dalam perjalanan, siswa tidak boleh berisik dan harus menghormati serta menghargai sopir yang sedang menyetir agar dapat berkonsentrasi dan selamat sampai tujuan. Siswa juga dilatih membangun karakter ketauhidan atau cinta Allah dengan cara berdoa sebelum berangkat dan sesudah berkegiatan. Karakter kepemimpinan juga diajarkan pada siswa. Guru mengondisikan siswa dengan membagi kelompok dengan menunjuk salah satu siswa sebagai pemimpin kelompok. Tujuan selanjutnya dari *field trip* adalah membuat siswa senang dan tidak bosan dengan kegiatan belajar yang terus menerus di dalam kelas, bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekitar, dan melatih siswa secara langsung untuk dapat menyesuaikan diri dengan peraturan tempat baru yang dikunjungi.

Simpulan

Pendidikan karakter khususnya toleransi sudah tercantum dalam kompetensi Kurikulum Nasional yang terintegrasi dengan pelajaran Tematik. Secara khusus pendidikan karakter toleransi juga terdapat dalam kurikulum kekhasan SD Pribadi dalam pelajaran *Rehberlik*. Strategi SD Pribadi untuk membentuk karakter toleransi pada siswanya adalah dengan melakukan pendidikan karakter di dalam kelas dan di luar kelas. Pendidikan karakter di dalam kelas dilakukan melalui mata pelajaran *Rehberlik*, Bahasa Inggris, dan mata pelajaran Tematik. Di dalam proses pembentukan karakter toleransi pelajaran *Rehberlik* lebih dominan dan efektif karena keseluruhan waktu pelajaran digunakan untuk menanamkan kompetensi (sosialisasi) toleransi serta guru mengondisikan siswa bermain peran terhadap beberapa permasalahan yang sering terjadi di kelas. Di dalam hal ini, siswa diatur untuk melakukan proses enkulturasi dalam menyesuaikan sikap atau perilaku yang pernah dilakukan dan tidak sesuai dengan etika sopan santun, sikap saling menghormati dan menghargai serta toleransi dan cinta damai di dalam kelas. Metode yang biasa digunakan guru ketika melakukan pendidikan karakter di kelas di antaranya dengan menyampaikan cerita, *role playing*, atau menggunakan lagu yang mengandung pesan moral. Metode di luar kelas yang dominan dan efektif adalah dalam kegiatan *talent show* siswa yaitu *Assembly Performance* dan *Night Performance*. Kedua kegiatan ini mengondisikan siswa agar selalu melakukan latihan pertunjukan drama terbimbing dengan berbagai guru dan sering berinteraksi dengan siswa lain yang tidak satu kelas. Pada prosesnya, guru memberikan sosialisasi mengenai peran yang diberikan kepada setiap siswa dan sering memberikan nasihat ketika terjadi perseteruan dengan siswa lain selama proses latihan. Siswa juga dikondisikan melaksanakan enkulturasi dengan cara guru membimbing siswa untuk menghayati peran yang sesuai dengan penokohan yang diberikan. Selain itu, para siswa juga diikutsertakan dalam kegiatan di luar kelas untuk memahami nilai toleransi dengan mempraktikannya secara langsung. Strategi pembentukan karakter toleransi yang dilakukan oleh SD Pribadi ini menggambarkan sebuah proses sosialisasi dan

enkulturasi kebudayaan toleransi dalam latar belakang pendidikan formal di sekolah.

Daftar Pustaka

- Creswell, J. W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hardianto, P. D. 2014. Pentingnya Pendidikan Interreligiusitas Di Sekolah Dasar. *Jurnal Teologi*. 3 (1): 13–24.
- Hariyani, E., dan Fathuri. 2016. Toleransi Beragama Di Klender Duren Sawit Jakarta Timur. Dalam *Toleransi Beragama Di Daerah Rawan Konflik*, disunting oleh A. Khalikin dan Fathuri. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembentukan-pendidikan-nasional>.
- Khalikin, A., dan Fathuri. 2016. *Toleransi Beragama Di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, T. 2000. *Educating for Character*. New York: Bantam Book.
- Lita. 2018. Pendidikan Karakter. Dalam *Educating for Character*, disunting oleh T. Lickona. Bandung: Nusa Media.
- Macionis, J. J. 2003. *Sociology Ninth Edition*. New Jearsey: Pearson Education.
- Megawangi, R., dan Dina, W. F. (2010). Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Mencegah Berkembangnya Perilaku Kekerasan, Pengrusakan Diri dan Lingkungan, dan Korupsi. *Kumpulan Abstrak Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa*.
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ulum, dan Burhani. 2016. Toleransi Beragama Di Kota Padang. Dalam *Toleransi Beragama Di Daerah Rawan Konflik*, disunting oleh A. Khalikin dan Fathuri. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.